

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DEWAN
PENGAWAS SYARIAH, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-
2016**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama : Edi Subagio

NIM : 10311285

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DEWAN PENGAWAS
SYARIAH, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna

Memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Edi Subagio

Nomor Mahasiswa : 10311285

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Penulis



(Edi Subagio)

PENGESAHAN

Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dan Komite
Audit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2016

Nama : Edi Subagio

Nomor Mahasiswa : 10311285

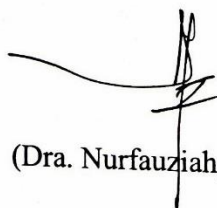
Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



(Dra. Nurfauziah, M.M.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DEWAN PENGAWAS SYARIAH,
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-
2016**

Disusun Oleh : **EDI SUBAGIO**

Nomor Mahasiswa : **10311285**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

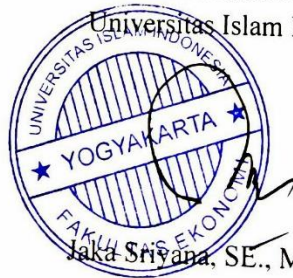
Pada hari Rabu, tanggal: 19 September 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Fauziah, Dra., MM.

Penguji : Sutrisno, Dr.,Drs., MM.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



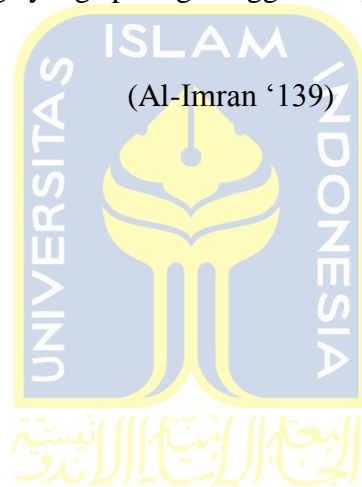
Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

- “ Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran”.

(Al-Asr '1-3)

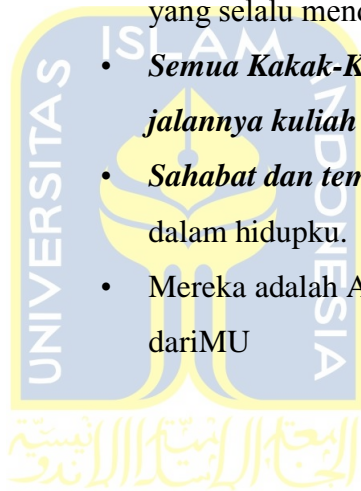
- “ Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang beriman”.



PERSEMBAHAN



- Segala sesuatu yang aku kerjakan ini sesungguhnya kupersembahkan kepadaMU “Yaa Rabbul ‘alamin”.
- *Ayahanda dan Ibunda* pengukir jiwa ragaku yang selalu mendo’akanku.
- *Semua Kakak-Kakakku yang selalu membantu jalannya kuliah sampai dengan lulus.*
- *Sahabat dan teman-temanku*, pemberi warna dalam hidupku.
- Mereka adalah Anugerah dan Cinta Terindah dariMU



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah padaku untuk bisa berjuang menyelesaikan amanah dan segala kewajibanku sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DEWAN PENGAWAS SYARIAH, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-2016**”. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang telah dan akan penulis terima.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT yang selalu memberikan petunjuknya dan meridhoi setiap langkahku.
- Bapak dan Ibunda tercinta Do’a, harapan dan kasih sayangnya dengan tulus ikhlas yang tak mungkin terbalas.
- Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ibu Dra.,Nurfauziah,,M.M. selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan yang begitu besar selama masa penyusunan skripsi.
- Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Manajemen yang telah banyak memberikan bantuannya.
- Keluarga besar HMI MPO FE UII yang telah memberikan wadah perkaderan seluas-luasnya susah senang bersama kanda dan yunda tak akan pernah terlupakan.
- Keluarga besar LEM UII periode 2014-2015 yang telah berkanan berjuang bersama untuk UII jasa kalian akan selalu terkenang.

- Semua pihak yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Penulis,



(Edi Subagio)

DAFTAR ISI

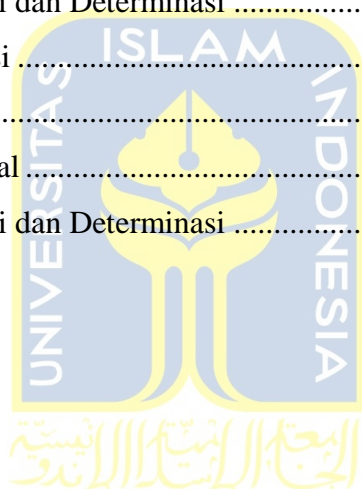
	hal
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
• Latar Belakang Masalah	1
• Batasan Masalah	3
• Rumusan Masalah.....	3
• Tujuan Penelitian	3
• Manfaat Penelitian	4
• Sistematika Penulisan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
• Landasan Teori	6
2.1.1 Teori keagenan	6
2.1.2 Dewan Direksi.....	7
2.1.3 Dewan Komisaris	8
2.1.4 Dewan pengawas Syariah.....	9
2.1.5 Komite Audit.....	11
2.1.6 Kinerja.....	11
2.1.7 Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.....	12
• Penelitian Terdahulu	14

• Deskripsi Hipotesis	14
• Hipotesis	17
• Model Penelitian.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
• Populasi dan Sampel	19
• Jenis dan Sumber Data	19
• Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	20
• Metode Analisis Data	21
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	29
• Gambaran Umum Penelitian.....	29
• Hasil Penelitian	29
• Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1. Kesimpulan.....	48
5.2. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	52



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016.....	29
Tabel 4.2 Tabel Deskriptif Statistik	30
Tabel 4.3 Uji normalitas	31
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	33
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	34
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	34
Tabel 4.7 Persamaan Regresi	35
Tabel 4.8 Uji F/Serempak	37
Tabel 4.9 Hasil Uji t / Parsial	38
Tabel 4.10 Koefisien Korelasi dan Determinasi	39
Tabel 4.11 Persamaan Regresi	40
Tabel 4.12 Uji F/Serempak	42
Tabel 4.13 Hasil Uji t / Parsial	42
Tabel 4.14 Koefisien Korelasi dan Determinasi	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 18



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap ROA Bank Umum Syariah. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap ROE Bank Umum Syariah. Sampel penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 desember dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode analisis data Analisis Analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*), Uji F, Uji t, Koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan, hasil ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan, hasil Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris. Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan, hasil Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan, hasil ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap ROA walaupun hasil penelitian antara ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

Kata kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, ROA, ROE, Bank Umum Syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Board of Directors (board of directors, board of commissioners, sharia supervisory board, and audit committee) on ROA of Sharia Commercial Banks. To analyze the influence of the Board of Directors, board of commissioners, sharia supervisory board, and audit committee on ROE of Sharia Commercial Banks. This research sample is a Sharia Commercial Bank that publishes annual reports for the period ending 31 December from 2012 to 2016. Data analysis methods Analysis analysis used in the processing of research data is multiple linear regression analysis, F test, test t, The coefficient of determination (R²). The results showed that the Board of Directors had no significant effect on financial performance, the results of ROA had no significant effect on the Board of Directors and ROE had no significant effect on the Board of Directors. The board of commissioners has no significant effect on financial performance, the results of the Board of Commissioners have no significant effect on ROA and ROE has no significant effect by the Board of Commissioners. The sharia supervisory board has no significant effect on financial performance, the results of the sharia supervisory board have no significant effect on ROA and the sharia supervisory board has no significant effect on ROE. The size of the audit committee has a significant effect on financial performance, the results of the size of the audit committee have a significant effect on ROA even though the results of the study between the size of the audit committee have no significant effect on ROE.

Keywords: Board of Directors, Board of Commissioners, Sharia Supervisory Board, audit committee, ROA, ROE, Islamic Commercial Banks

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan yang terlibat dari kinerja manajemen. Kinerja manajemen merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Konsep ini ada berdasarkan teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1967) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan ialah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Dalam hal ini pihak manajemen sebagai agen dan pihak pemilik sebagai *principal* dimana pihak manajemen (*agent*) lebih mengetahui keadaan sebenarnya dalam perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik (*principal*).

Penilaian kinerja dalam sebuah perusahaan sangat penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, termasuk pula dalam bidang perbankan. Kinerja suatu bank erat kaitannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Kemajuan suatu bank yang dilihat dari kegiatan operasionalnya sangat bergantung dengan kemampuan manajemen tersebut dalam mengelola bank. Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003).

Kelahiran *Good Corporate Governace* (GCG) pada bank syariah berawal dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menekankan perlunya penerapan GCG pada perbankan, yaitu PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. PBI ini juga berlaku bagi bank syariah yang artinya perbankan syariah juga diwajibkan menerapkan prinsip GCG dalam pengoperasian kegiatannya. Namun sejak

tahun 2010, PBI No. 8/4/PBI/2006 sudah tidak berlaku lagi bagi bank syariah. Sebagai gantinya, telah dikeluarkan PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penggantian ini disebabkan karena GCG yang akan diterapkan pada perbankan syariah harus sesuai dengan prinsip syariah. Pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip syariah yang dimaksudkan dalam PBI ini tercermin dengan adanya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dalam mengelola kegiatan perbankan syariah.

Bank syariah memiliki peran menghimpun dana dari nasabah yang kelebihan uang (pendanaan) dan menyalurkan uang kepada nasabah yang membutuhkan uang (pembiayaan). Penjelasan mengenai hubungan antara nasabah dan bank dapat dijelaskan dengan menggunakan dasar teori agensi. Menurut teori agensi, dalam perusahaan terdapat pemisahan antara pemilik dana dengan pengelola dana (bank), dengan kata lain pemilik dana mempercayakan dananya kepada bank syariah untuk dilakukan pengelolaan atas dana tersebut. Pemisahan ini berakibat pada terjadinya kemungkinan masalah agensi. Berkaitan dengan kemungkinan masalah agensi yaitu bank tidak menjalankan operasional usahanya sesuai syariah Islam, maka dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* dengan pembentukan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Permasalahan *Corporate Governance* mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan tidak terkecuali pada bank umum syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Kholid dan Bachtiar (2015) menyatakan bahwa (1) jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah, (2) jumlah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah, dan (3) jumlah dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa untuk menghasilkan kinerja bank yang lebih baik, bank syariah harus meningkatkan efektivitas *Corporate Governance* melalui dewan direksi (*Board of Directors*), dimana setiap keputusan dibuat oleh *Board of Directors* akan menyebabkan kepercayaan investor yang lebih besar di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuat kebijakan harus memberlakukan mekanisme baru yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kepatuhan *Board of Directors* pada kode *Corporate Governance* dan pedoman keuangan mikro pada umumnya, dan di antara bank-bank Islam di tertentu. Masyarakat juga memiliki hak untuk mengetahui sampai sejauh

mana bank-bank Islam di sesuai dengan prinsip Syariah dan aturan dan dampak dari transaksi mereka di masyarakat kesejahteraan (Bukair dan Rahman, 2015).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, penulis mengambil judul **“Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2016”**

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan mekanisme *Corporate Governance* yang terdapat pada *Board of Directors*, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit pada variabel independen, sementara pada variabel dependen penelitian ini memfokuskan pada kinerja keuangan pada ROA dan ROE yang diharapkan dapat meningkatkan performa perusahaan dalam hal ini, bank umum syariah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit terhadap ROA Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit terhadap ROE Bank Umum Syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit terhadap ROA Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit terhadap ROE Bank Umum Syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alat ukur penilaian kinerja keuangan perbankan syariah. Selanjutnya, penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai peranan ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang telah banyak dilakukan sebelumnya.
2. Bagi masyarakat umum dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran mengenai peranan dan praktik.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis. Adapun masing-masing babnya secara ringkas disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberi uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyatakan uraian kajian pustaka terhadap masalah yang terkait dengan penulisan ini dan formulasi hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pemilihan sampel dan pengumpulan data, pengukuran variabel analisis dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil perhitungan data sesuai dengan teori yang digunakan serta analisis dan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

\



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen dikarenakan adanya kemungkinan untuk agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. Terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan mengenai teori agensi yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, (3) manusia selalu menghindari resiko. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara optimal dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan mendapatkan keuntungan sesuai kontrak. Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*.

Principal yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai *agent* akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *principal* melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Motifnya tentu saja agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Asumsi informasi merupakan asumsi yang menyatakan bahwa informasi adalah komoditas yang dapat dibeli. Pihak manajemen atau manajer, merupakan kunci dari segala sumber informasi yang beredar di lingkungan perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan daripada *principal*. Dengan informasi yang dimilikinya tersebut, manajer harus dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik. Para *agent* berkepentingan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai untuk kinerjanya dalam mengoperasikan perusahaan.

2.1.2 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Sedangkan *Board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat (Purwaningtyas, 2011).

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan mengenai jumlah anggota dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Tugas dan tanggung jawab direksi adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan bank berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah serta sesuai dengan anggaran dasar dan undang-undang.
2. Melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan operasional bank.

3. *Follow up* temuan audit atas rekomendasi Bank Indonesia, auditor intern/ekstern dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).
4. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham.
5. Mengungkapkan kepada pegawai kebijakan yang bersifat strategis di bidang kepegawaian.
6. Menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada dewan komisaris dan DPS.
7. Tiap anggota direksi harus punya kejelasan tugas dan tanggung jawab sesuai bidangnya.
8. Direksi wajib memiliki pedoman dan tata tertib yang mengikat yang mengatur mengenai waktu kerja dan pengaturan rapat.
9. Keputusan direksi mengikat dan menjadi tanggung jawab seluruh direksi.

Anggota direksi dilarang memberikan kuasa umum kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan fungsi direksi. Selain itu direksi dilarang untuk mendapat keuntungan pribadi maupun memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi, keluarga atau pihak lain yang dapat mengurangi aset bank selain dari fasilitas yang bisa ia dapatkan sesuai yang ditetapkan dalam RUPS.

2.1.3 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi atau direktur Perseroan Terbatas (PT). Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta member nasehat kepada direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Ketentuan mengenai jumlah anggota dan kriteria untuk menjadi seorang dewan komisaris tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian dewan komisaris dalam RUPS harus memperhatikan rekomendasi komite remunerasi dan nominasi. Jika di dalam komite tersebut terdapat *conflict of interest* dengan rekomendasi tersebut maka dalam usulan tersebut harus diungkap dalam RUPS. Mantan anggota direksi bank tidak dapat menjadi komisaris independen pada bank yang bersangkutan sebelum

menjalani masa tunggu (*cooling off*) minimal selama 6 bulan kecuali direksi bank yang menjalani fungsi pengawasan.

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas sesuai GCG.
2. Mengawasi pelaksanaan GCG pada tiap kegiatan operasional bank.
3. Mengawasi pelaksanaan tugas dan memberi nasehat kepada direksi, tapi dilarang ikut mengambil keputusan kegiatan operasional bank.
4. Memastikan direksi *follow up* temuan audit atau rekomendasi Bank Indonesia, auditor intern/ekstern maupun DPS.
5. Melapor kepada Bank Indonesia dalam waktu 7 hari kerja jika menemukan pelanggaran terhadap undang-undang perbankan atau jika ada kondisi yang membahayakan bank.
6. Demi efektifitas tugas, dewan komisaris membentuk komite pemantau resiko, komite remunerasi dan nominasi serta komite audit.
7. Komisaris harus membentuk pedoman tata tertib kerja komite tersebut di atas dan selalu meng-*up date*-nya.
8. Komisaris wajib menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya.
9. Komisaris wajib membuat pedoman dan tata tertib kerja Dewan komisaris minimal tentang waktu kerja dan pengaturan rapat minimal dua bulan sekali.
10. Membuat laporan pelaksanaan GCG kepada Bank Indonesia.

Dewan komisaris dilarang memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi, keluarga atau pihak lain yang dapat mengurangi aset bank. Komisaris juga dilarang mendapat keuntungan pribadi dari bank selain dari fasilitas yang ditetapkan dalam RUPS.

2.1.4 Dewan Pengawas Syariah

Menurut *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dalam Sunandar (2005) Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah suatu badan yang diberi wewenang untuk melakukan supervisi/ pengawasan dan melihat secara dekat aktivitas lembaga keuangan syariah agar lembaga tersebut senantiasa mengikuti aturan dan prinsip-prinsip syariah.

Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasehat dan saran

kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah. Ketentuan mengenai jumlah anggota dan kriteria untuk menjadi anggota DPS tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Anggota DPS diangkat melalui RUPS.

Tugas anggota DPS adalah :

1. Melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
2. Memberi nasehat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah, diantaranya :
 - a) Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank.
 - b) Mengawasi proses pengembangan produk baru agar sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional dan MUI.
 - c) Meminta fatwa kepada Dewan Syariah Nasional dan MUI untuk produk baru bank yang belum ada fatwanya.
 - d) Melakukan *review* secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank.
 - e) Meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja bank dalam rangka pelaksanaan tugasnya.
3. Wajib menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal Anggota DPS dilarang untuk mendapat keuntungan pribadi maupun memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi, keluarga atau pihak lain yang dapat mengurangi asset bank selain dari fasilitas yang bisa ia dapatkan sesuai yang ditetapkan dalam RUPS. Selain itu anggota DPS juga dilarang menjadi DPS di seluruh perbankan syariah.

Selain itu menurut Ghayad (2008) DPS juga melakukan pengawasan terhadap laba yang harus didapat tanpa keluar dari prinsip-prinsip syariah. Dewan direksi tidak boleh melakukan transaksi yang mengandung riba didalamnya. Seperti yang telah diamati, hubungan prinsip syariah dan profitcukup kompatibel. Dewan direksi membentuk dewan pengawas syariah untuk membantu dalam pengembangan produk finansial perbankan dan investasi tunggal yang tidak hanya untuk menjamin kebutuhan dari klien yang sangat menuntut dan semakin canggih, tetapi juga kompatibel dengan pelarangan bunga.

2.1.5 Komite Audit

Menurut Firmsstat (2009) Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 komite audit adalah pihak independen yang mengevaluasi pelaksanaan audit intern dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Keanggotaan komite audit minimal diisi oleh seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang akuntansi keuangan yang mempunyai dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang perbankan syariah.

Tugas komite audit :

1. Mengevaluasi pelaksanaan audit intern dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.
2. Melakukan koordinasi dengan kantor akuntan publik dalam rangka efektifitas pelaksanaan audit ekstern.
3. Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan akuntan publik dan kantor akuntan publik kepada dewan komisaris.

2.1.6 Kinerja

Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996 dalam Nuswandari, 2009).

Menurut Hastuti (2005) kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititikberatkan dari segi

kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan rugi laba dan neraca (Purwaningtyas, 2011).

2.1.7 Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Metode penilaian melalui peraturan BI (PBI) No. 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pada aspek rentabilitas, yaitu dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba. Penilaian rentabilitas ini dilakukan dengan enam cara yaitu melalui *Net Operating Margin (NOM)*, *Return on Assets (ROA)*, Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO), Diversifikasi Pendapatan (DP), *Return on Equity (ROE)*, dan Komposisi Penempatan Dana pada Surat Berharga (IdFR). Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan pada perhitungan kinerja perbankan syariah dengan indikator ROA dan ROE.

a) Return On Asset (ROA).

Kinerja perbankan syariah dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) dalam Praptiningsih (2009) ROA adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba bersih dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal. ROA mengukur laba perusahaan

yang berhubungan dengan semua sumber daya disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam). Oleh karena itu ROA adalah pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana tingkat keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROAdihitung dengan membagikan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROAbiasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

b) *Return on Equity* (ROE).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997), ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam satu industri. ROE yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja operasional perusahaan diukur dengan menggunakan return on equity (Klapper dan Love dalam Nuswandari, 2009).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROEdihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan modal disetor. Cakupan modal disetor termasuk agio dan disagio. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Permasalahan *Corporate Governance* mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan tidak terkecuali pada bank umum syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Kholid dan Bachtiar (2015) menyatakan bahwa (1) jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah, (2) jumlah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah, dan (3) jumlah dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja maqasid syariah bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa untuk menghasilkan kinerja bank yang lebih baik, bank syariah harus meningkatkan efektivitas *Corporate Governance* melalui dewan direksi (*Board of Directors*), di mana setiap keputusan dibuat oleh *Board of Directors* akan menyebabkan kepercayaan investor yang lebih besar di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuat kebijakan harus memberlakukan mekanisme baru yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kepatuhan *Board of Directors* pada kode *Corporate Governance* dan pedoman keuangan mikro pada umumnya, dan di antara bank-bank Islam di tertentu. Masyarakat juga memiliki hak untuk mengetahui sampai sejauh mana bank-bank Islam di sesuai dengan prinsip Syariah dan aturan dan dampak dari transaksi mereka di masyarakat kesejahteraan (Bukair dan Rahman, 2015).

2.3 Deskripsi Hipotesis

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini meneliti hubungan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

2.3.1 Hubungan ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan.

Tidak berbeda dengan ukuran dewan direksi, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan juga menjadi perdebatan tersendiri. Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja

perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitiannya tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris.

Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

H1_a : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah ($\beta_1 \leq 0$)

H1_b : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROE bank umum syariah ($\beta_1 > 0$)

2.3.2 Hubungan ukuran dewan direksi dengan Kinerja Keuangan

Board of Directors adalah istilah yang digunakan di Amerika Serikat untuk kelompok pengawas dan pengelola perusahaan yang terdiri dari perwakilan pemegang saham mayoritas, pendiri perusahaan, kreditor utama, dan orang-orang yang berjasa pada perusahaan. Model Amerika ini disebut *one board system*. Dari *Board of Directors*, akan dipilih diantara mereka, paling tidak dua orang untuk menjabat sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO), sering juga ditambah satu orang lagi yang menjabat sebagai *Chief Operating Officer* (COO) Berbeda dengan model Amerika, model Eropa menganut *two tiers system* seperti yang diterapkan di Indonesia. Dalam sistem dua tingkat (*two tiers*), Pemegang saham akan menunjuk sekelompok pengelola operasi perusahaan (*management*) dan juga pengawas dan penasihat manajemen yang disebut komisaris (*commissioners*). Permasalahan pengawasan perusahaan ini berkembang dari waktu ke waktu karena luasan dan kepemilikan perusahaan. *Corporate governance* atau pengaturan perusahaan merupakan fungsi yang bertujuan untuk menentukan kebijakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh *board of directors*.

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam

perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki nominal jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan kordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Hardikasari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Penelitian tersebut antara lain penelitian dari Jensen (1993), Lipton dan L'orsch (1992) dan Yermack (1996). Namun demikian, Dalton *et al.* (dalam Hardikasari, 2011) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan kinerja perusahaan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran ukuran dewan direksi terhadap kinerja perbankan syariah.

H2_a : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah ($\beta_2 \geq 0$)

H2_b : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROE bank umum syariah ($\beta_4 \geq 0$)

2.3.3 Hubungan komite audit dengan kinerja keuangan

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan

memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson *et al.*, 2004). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hapsoro (2008) serta Gil dan Obradovich (2012) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andi (2010) yang menguji keputusan komite audit terhadap laporan keuangan, hasilnya menyatakan bahwa keputusan dari komite audit sangat berpengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan dan hal tersebut menunjukkan baik buruknya kinerja perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratami (2014) yang menyatakan bahwa komite audit mempunyai tugas mengawasi seluruh kinerja perusahaan yang lingkupnya lebih besar. Semakin tinggi peran komite audit dalam pengawasan, maka semakin baik juga penerapan GCG yang secara otomatis meningkatkan kinerja bank syariah.

H3_a : Komite audit berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah
($\beta_4 < 0$)

H3_b : Komite audit berpengaruh positif terhadap ROE bank umum syariah
($\beta_6 \leq 0$)

2.3.4 Hubungan ukuran dewan pengawas syariah dengan kinerja keuangan

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menjelaskan bahwa Dewan Pengawas Syariah mempunyai tugas dan fungsi untuk mengimplementasikan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* yaitu memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah. Penelitian sebelumnya yang membahas Pengawasan Dewan Pengawas Syariah terhadap Bank Syariah Mandiri Cabang Jakarta Selatan dihubungkan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Wisnu (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pengawasan Dewan Pengawas Syariah terhadap Bank Syariah Mandiri Cabang Jakarta Selatan telah memenuhi prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*, sehingga dengan adanya DPS mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

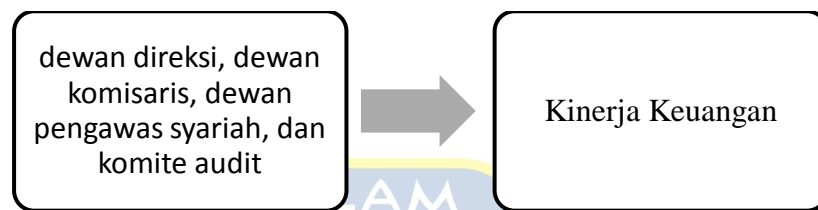
H4_a : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ROA

bank umum syariah ($\beta_6 > 0$)

H4_b : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ROE bank umum syariah ($\beta_6 > 0$)

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap kinerja keuangan.



Gambar 2.1
Model Penelitian

Penelitian ini akan membuktikan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit sebagai variabel independen mempunyai pengaruh dengan kinerja keuangan bank syariah sebagai variabel dependen yang berfokus pada ROA dan ROE.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel adalah sebagian elemen-elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah menurut Direktori Perbankan Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang memiliki kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang memiliki tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak (Indriantoro dan Supomo, 2009). Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 desember dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
2. Bank Umum Syariah yang mempunyai laporan mengenai GCG selama periode 2012 sampai dengan 2016.
3. Bank Umum Syariah memiliki data dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah, dan komite audit dalam laporan keuangan tahunan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) misalkan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) data dokumenter adalah data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG bank umum syariah periode 2012-2016 yang dipublikasikan untuk umum dan disajikan dalam Direktori Perbankan Indonesia dan situs resmi masing-masing bank umum syariah tersebut.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sekaran (2006), “variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Melalui analisis terhadap variabel terikat (yaitu menemukan variabel yang mempengaruhinya) adalah mungkin untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah”. Jadi, variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*).

Dalam penelitian ini, variabel *dependent*-nya adalah:

Y Kinerja Keuangan

Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber – sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996 dalam Nuswandari, 2009). Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

- 1) *Return on Asset* (ROA), digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aset (*Net Income* dibagi *Total Asset*).
- 2) *Return on Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan modal disetor. Cakupan modal disetor termasuk agio dan disagio.

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sekaran (2006), “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif”. Artinya, jika terdapat variabel bebas, maka variabel terikat juga ada dan ketika terdapat kenaikan dalam variabel bebas, maka terdapat kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat.

GCG dalam penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut :

X₁ Dewan Komisaris

Menurut Wikipedia (2008) dewan komisaris sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi atau direktur Perseroan

Terbatas (PT). Ukuran (jumlah) dewan komisaris pada sebuah perusahaan pada periode termasuk komisaris independen (Wardhani, 2006).

X₂ Dewan Direksi

Menurut Media BPR (2009), dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Sedangkan *Board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Ukuran dewan direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, dalam Purwaningtyas, 2011).

X₃ Dewan Pengawas Syariah

Menurut *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dalam Sunandar (2005) Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah suatu badan yang diberi wewenang untuk melakukan supervisi/pengawasan dan melihat secara dekat aktivitas lembaga keuangan syariah agar lembaga tersebut senantiasa mengikuti aturan dan prinsip-prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah diukur dengan jumlah anggota dewan pengawas syariah.

X₄ Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Firmsstat, 2009). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perbankan (Sam'ani, 2008).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) analisis statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan demografi responden (jika ada). Untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian, dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit dan kinerja keuangan. Deskripsi

variabel tersebut disajikan dalam bentuk frekuensi absolut yang menyajikan angka rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Dalam melakukan analisis regresi berganda diperlukan beberapa langkah dan alat analisis. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan *software views*.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Dalam Ghazali (2011) disebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah diinput akan diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik (Ghozali, 2011).

Menurut Ghazali (2011), ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara tersebut adalah dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik seringkali menyesatkan jika tidak

dilakukan dengan seksama. Hal ini karena secara visual data terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, dianjurkan selain menggunakan analisis grafik, penelitian juga menggunakan analisis statistik.

Ada dua cara untuk mengetahui normalitas distribusi residual data dengan analisis statistik. Pertama adalah dengan uji statistik sederhana dengan dengan melihat nilai kurtosis dan skewnes dari residual dengan menggunakan rumus. Kedua adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan tidak normal dan Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) > taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan normal. Dalam pembahasan ini, akan digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 5% ($p > 0,05$).

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terdapat beberapa cara untuk menguji ada atau tidaknya autikorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji durbin watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

c) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi suatu korelasi diantara variable-variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (Ghozali, 2011).

Ghozali (2011) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (multikolinieritas) dalam sebuah model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi (misalnya antara 0.7 dan 1), tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* di bawah 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di atas 10.

d) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Dalam Ghozali (2011) ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain adalah dengan melakukan uji park, uji glejser, uji white dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SPRESID.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residu. Kriterianya sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (seperti gelombang melebar kemudian menyempit) maka yang seperti itu terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik titik yang menyebar ke atas dan di bawah angka sumbu Y maka yang seperti itu tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang akan diuji dalam dalam penelitian ini adalah pengaruh mekanisme dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA). Mekanisme dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, dan komite audit.

Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan di bawah ini :

Persamaan 1:

$$ROA (Y1) = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DD + \beta_3 KA + \beta_4 DPS + e$$

Persamaan 2:

$$ROE (Y2) = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DD + \beta_3 KA + \beta_4 DPS + e$$

Keterangan:

α	: Intercept/konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
DD	: Ukuran Dewan Direksi
DK	: Ukuran Dewan Komisaris
DPS	: Ukuran Dewan Pengawas Syariah
KA	: Ukuran Komite Audit
e	: Error

3.4.4 Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi (R_2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2011). Dengan pengukuran koefisien determinasi ini akan dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Koefisien determinasi (R_2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R_2) ini berkisar antara $0 < R_2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa

semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen.

3.4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

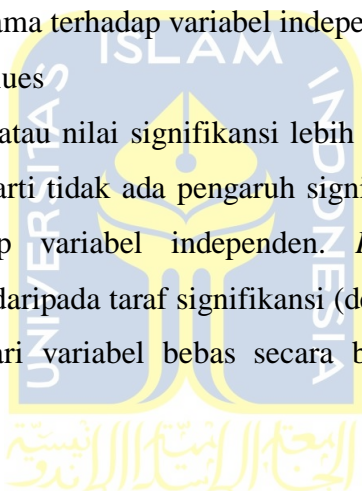
Uji F statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ini adalah dengan cara :

1. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Jika F hitung lebih kecil daripada F tabel artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F hitung lebih besar dari F tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen.

2. Melihat Probabilities values

Probabilities value atau nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi (derajat keyakinan) berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen. *Probabilities value* atau nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi (derajat keyakinan) berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen.



3.4.6 Uji t

Uji Hipotesis dilakukan untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis yang telah dibuat, diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini pengambilan kesimpulan tersebut didapat dari hasil uji parameter individual atau disebut juga uji T statistik. Uji T statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji T dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual/parsial. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yaitu :

1. Membandingkan T hitung dengan T tabel

Jika T hitung lebih kecil daripada T tabel artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen. Jika T hitung lebih besar dari T tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen.

2. Menghitung *Probabilities Value*

Probabilities value atau nilai signifikansi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat signifikansi dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika *probabilitas value* lebih besar daripada taraf signifikansi (derajat keyakinan) berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen. *Probabilities value* atau nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi (derajat keyakinan) berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen.

Taraf signifikansi ditentukan sebesar 0,05 % ($\alpha = 5\%$). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai p-value < 5 % maka hipotesis gagal ditolak. Ini berarti bahwa secara individu (parsial) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai p-value > 5 % maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara individu (parsial) variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis penelitian berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengacu pada hipotesis teori. Maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis o (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a) yang kemudian dilakukan pengujian atas hipotesis o (H_0) tersebut untuk membuktikan apakah hipotesis o (H_0) tersebut ditolak atau gagal ditolak. Hipotesis tersebut dinotasikan sebagai berikut :

- H_{01} : Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_1 \leq 0$)
- H_{a1} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_1 > 0$)
- H_{02} : Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_2 \geq 0$)
- H_{a2} : Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja

- keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_4 \geq 0$)
- Ho₃ : Komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_4 < 0$)
- Ha₃ : Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_6 \leq 0$)
- Ho₄ : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_6 > 0$)
- Ha₄ : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE bank umum syariah ($\beta_6 > 0$)



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE di Bank syariah di Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank syariah di Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 Bank syariah. Periode yang digunakan adalah 5 tahun, sehingga terdapat 50 sampel.

Tabel 4.1

Daftar Nama Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

No.	Nama Bank
1	BNI Syariah
2	Bank Mega Syariah
3	Bank Muamalat
4	Bank Mandiri Syariah
5	BRI Syariah
6	Bank Syariah Bukopin
7	BCA Syariah
8	Panin Bank Syariah
9	Bank Victoria Syariah
10	Maybank Syariah

Sumber: www.bi.go.id

4.2. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap kualitas data yang digunakan. Pengujian ini menjamin terpenuhinya asumsi yang diperlukan untuk melakukan pengujian terhadap regresi berganda.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang dijadikan sampel penelitian. Dengan memberikan penjelasan tentang statistik deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel yaitu ukuran dewan komisaris (DK), ukuran dewan direksi (DD), ukuran komite audit (KA), ukuran dewan pengawas syariah (DPS), *return on asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Deskriptif statistik bertujuan memberikan gambaran data variabel- variabel penelitian mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata , standar deviasi.

Tabel 4.2 Tabel Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
y1_ROA	50	-20,13	5,60	,6500	3,64751
y2_ROE	50	-17,61	57,98	8,0380	11,99766
X1_dewankomisaris	50	2,00	6,00	3,8200	1,08214
X2_dewandireksi	50	3,00	8,00	4,1200	,98229
X3_komiteaudit	50	2,00	8,00	4,0400	1,53809
X4_dewanpengawassyariah	50	2,00	4,00	2,3200	,51270
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mempunyai nilai minimum sebesar 20,13, nilai maksimum sebesar 5,60, dengan mean sebesar 0,65, standar deviation sebesar 3,64. ROE mempunyai nilai minimum sebesar -17,61, nilai maksimum sebesar 57,98, mean sebesar 8,03, standar deviasi sebesar 11,99. Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai minimum sebesar 2, mempunyai nilai maksimum sebesar 6, dengan, mean sebesar 3,82, std.deviation 1,08. Ukuran dewan direksi mempunyai nilai minimum sebesar 3, mempunyai nilai maksimum sebesar 8, mean sebesar 4,12, std.deviation 0,98. Ukuran komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 2, mempunyai nilai maksimum sebesar 8, mean sebesar 4,04, std.deviation 1,53. Ukuran dewan pengawas syariah mempunyai nilai minimum sebesar 2, mempunyai nilai minimum sebesar 4, mean sebesar 2,32, std.deviation 0,51.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi, data variabel dependen dan independen yang dipakai apakah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk menguji kenormalan suatu data karena dengan uji ini menghasilkan nilai yang pasti. Jika nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)*-nya menunjukkan angka lebih dari 5% atau 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal tetapi sebaliknya jika nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)*-nya menunjukkan angka kurang dari 5% atau 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 50 data terlihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,52873570
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		1,253
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data yang diolah 2018

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov – Smirnov* sebesar 1,253 dan signifikan pada 0,87 yang lebih besar dari dari 0,05. Hal ini berarti data residualnya terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

2. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat

autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun.

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

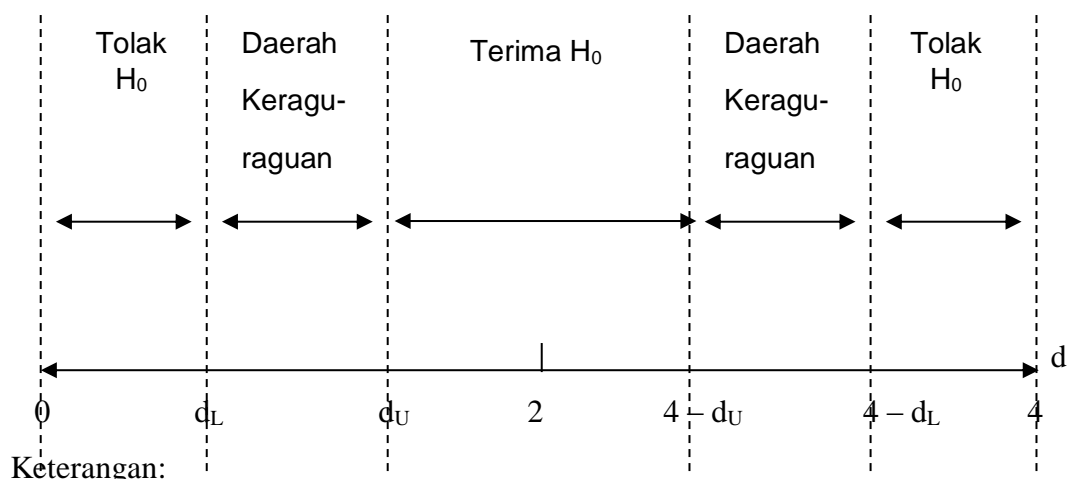
$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan. Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- a. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
- b. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
- c. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
- d. Terapkan kaidah keputusan:
 - 1) Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - 2) Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - 3) Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = *Durbin-Watson Upper* (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = *Durbin-Watson Lower* (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel *Durbin-Watson* untuk $n = 160$ dan $k = 3$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1,7214 dan $4 - d_U$ sebesar 2,2786. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,788

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Dari Tabel 4.4 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,788 yang terletak antara 1,7214 dan 2,2786, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Dewan Komisaris (X1)	0,659	1,518	Non Multikolinieritas
Dewan Direksi (X2)	0,668	1,496	Non Multikolinieritas
Komite Audit (X3)	0,954	1,048	Non Multikolinieritas
Dewan Pengawas Syariah (X4)	0,741	1,349	Non Multikolinieritas

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) kurang dari 10, artinya tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik dan tidak memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,081	9,654		-,630	,532
	X1_dewankomisaris	-,803	1,957	-,072	-,410	,684
	X2_dewandireksi	,955	2,140	,078	,446	,658
	X3_komiteaudit	-,261	1,144	-,033	-,228	,821
	X4_dewanpengawassyariah	6,166	3,893	,263	1,584	,120

a. Dependent Variable: y2_ROE

Variabel bebas	Sig	Kesimpulan
Dewan Komisaris (X1)	0,751	Non Heteroskedastisitas
Dewan Direksi (X2)	0,264	Non Heteroskedastisitas
Komite Audit (X3)	0,285	Non Heteroskedastisitas
Dewan Pengawas Syariah (X4)	0,139	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3. Persamaan 1

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap ROA dan ROE sebagai rasio kinerja di Bank Syariah periode tahun 2012-2015.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap ROA.

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan SPSS, didapat model regresi seperti pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7
Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,156	2,850		-1,107	,274
	X1_dewankomisaris	-,882	,578	-,262	-1,526	,134
	X2_dewandireksi	-,011	,632	-,003	-,017	,986
	X3_komiteaudit	,263	,338	,111	,778	,441
	X4_dewanpengawassyariah	2,654	1,149	,373	2,309	,026

a. Dependent Variable: y1_ROA

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = -3,156 + (-0,882) X_1 + (-0,011) X_2 + 0,263 X_3 + 2,654 X_4 + e$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -3,156 dapat diartikan apabila variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah, dianggap nol, maka ROA sebesar -3,156.
- b. Nilai koefisien beta pada dewan komisaris sebesar -0,882 X1 artinya setiap perubahan variabel dewan komisaris (X1) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROA sebesar -0,882 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan komisaris akan menaikkan keputusan pembelian sebesar -0,882 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada variabel dewan komisaris akan menurunkan ROA sebesar -0,882 satuan
- c. Nilai koefisien beta pada variabel dewan direksi sebesar -0,011 artinya setiap perubahan variabel dewan direksi (X2) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROA sebesar -0,011 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan direksi akan meningkatkan ROA sebesar -0,011 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada dewan direksi akan menurunkan ROA sebesar -0,011 satuan.

- d. Nilai koefisien beta pada variabel komite audit sebesar 0,263 artinya setiap perubahan variabel komite audit (X3) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROA sebesar 0,263 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel komite audit akan meningkatkan ROA sebesar 0,263 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada komite audit akan menurunkan ROA sebesar 0,263 satuan.
- e. Nilai koefisien beta pada variabel dewan pengawas syariah sebesar 2,654 artinya setiap perubahan variabel dewan pengawas syariah (X4) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROA sebesar 2,654 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan pengawas syariah akan meningkatkan ROA sebesar 2,654 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada dewan pengawas syariah akan menurunkan ROA sebesar 2,654 satuan.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a. Uji F

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.8
Uji F/Serempak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84,211	4	21,053	1,669	,174 ^a
	Residual	567,701	45	12,616		
	Total	651,911	49			

a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassyariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris

b. Dependent Variable: y1_ROA

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 nilai F hitung sebesar 1,669. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 45) adalah sebesar 2,58. Karena F hitung < F tabel yaitu $1,669 < 2,58$ atau nilai Sig. F (0,174) < $\alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan oleh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah.

b. Uji t

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji t / Parsial

Variabel Bebas	t	Sig.	keterangan
Dewan Komisaris (X1)	-1,526	0,134	ditolak
Dewan Direksi (X2)	-0,017	0,986	ditolak
Komite Audit (X3)	0,778	0,441	ditolak
Dewan Pengawas Syariah (X4)	2,309	0,026	diterima

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) t test antara X_1 (Dewan komisaris) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = -1,526. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung < t tabel yaitu $-1,526 < 1,6794$ atau sig. t (0,134) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (Dewan komisaris) terhadap ROA adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris atau dengan meningkatkan Dewan komisaris maka ROA akan mengalami peningkatan secara tidak signifikan.
- 2) t test antara X_2 (Dewan direksi) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = -0,017. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $-0,017 < 1,6794$ atau sig. t (0,986) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (Dewan direksi) terhadap ROA adalah tidak berpengaruh secara signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi atau dengan meningkatkan Dewan direksi maka ROA akan mengalami peningkatan secara tidak signifikan.
- 3) t test antara X_3 (Komite audit) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 0,778. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $0,778 < 1,6794$ atau sig. t (0,441) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (Komite audit) terhadap ROA adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Komite audit atau dengan meningkatkan Komite audit maka ROA akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
- 4) t test antara X_4 (Dewan pengawas syariah) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 2,309. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,309 > 1,6794$ atau sig. t (0,026) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Dewan pengawas syariah) terhadap ROA adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan oleh Dewan pengawas syariah atau dengan meningkatkan Dewan pengawas syariah maka ROA akan mengalami peningkatan secara nyata.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas citra merek (X_1), kualitas produk (X_2), daya tarik iklan (X_3) terhadap variabel terikat (keputusan pembelian) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,359	0,129	0,052

Sumber : Data primer, diolah, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.10 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,129. Artinya bahwa 12,9% variabel ROA dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4). Sedangkan sisanya 87,1% variabel ROA dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) terhadap ROA, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,359, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) dengan ROA termasuk dalam kategori rendah karena berada pada selang 0,20-0,399.

4.2.4. Persamaan 2

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) terhadap ROE.

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan SPSS, didapat model regresi seperti pada Tabel 4.11:

Tabel 4.11
Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,081	9,654		-,630	,532
	X1_dewankomisaris	-,803	1,957	-,072	-,410	,684
	X2_dewandireksi	,955	2,140	,078	,446	,658
	X3_komiteaudit	-,261	1,144	-,033	-,228	,821
	X4_dewanpengawassyariah	6,166	3,893	,263	1,584	,120

a. Dependent Variable: y2_ROE

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = -6,081 + (-0,803) X_1 + (0,955) X_2 + (-0,261) X_3 + 6,166 X_4 + e$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -6,081 dapat diartikan apabila variabel Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) dianggap nol, maka ROE sebesar -6,081.
- b. Nilai koefisien beta pada dewan komisaris sebesar -0,803 X_1 artinya setiap perubahan variabel dewan komisaris (X_1) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROE sebesar -0,803 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan komisaris akan menaikkan ROE sebesar -0,803 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada variabel dewan komisaris akan menurunkan ROE sebesar -0,803 satuan
- c. Nilai koefisien beta pada variabel dewan direksi sebesar 0,955 artinya setiap perubahan variabel dewan direksi (X_2) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROE sebesar -0,955 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan direksi akan meningkatkan ROE sebesar 0,955 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada dewan direksi akan menurunkan ROE sebesar 0,955 satuan.
- d. Nilai koefisien beta pada variabel komite audit sebesar -0,261 artinya

setiap perubahan variabel komite audit (X3) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROE sebesar -0,261 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel komite audit akan meningkatkan ROE sebesar -0,261 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada komite audit akan menurunkan ROE sebesar -0,261 satuan.

- e. Nilai koefisien beta pada variabel dewan pengawas syariah sebesar 6,166 artinya setiap perubahan variabel dewan pengawas syariah (X2) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan ROE sebesar 6,166 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel dewan pengawas syariah akan meningkatkan ROE sebesar 6,166 satuan, sebaliknya penurunan satu satuan pada dewan pengawas syariah akan menurunkan ROE sebesar 6,166 satuan.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a. Uji F

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.12
Uji F/Serempak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	540,578	4	135,144	,934	,453 ^a
	Residual	6512,676	45	144,726		
	Total	7053,253	49			

a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassyariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris

b. Dependent Variable: y2_ROE

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.12 nilai F hitung sebesar 0,934. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 45) adalah sebesar 2,58. Karena F hitung < F tabel yaitu $0,934 < 2,58$ atau nilai Sig. F ($0,453 < \alpha = 0.05$) maka model analisis regresi adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4).

b. Uji t

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Hasil Uji t / Parsial

Variabel Bebas	t	Sig.	keterangan
Dewan Komisaris (X1)	-0,410	0,684	ditolak
Dewan Direksi (X2)	0,446	0,658	ditolak
Komite Audit (X3)	-0,228	0,821	ditolak
Dewan Pengawas Syariah (X4)	1,584	0,120	ditolak

Sumber: Data primer, diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) t test antara X_1 (Dewan komisaris) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = -0,410. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung < t tabel yaitu $-0,410 < 1,6794$ atau sig. t (0,684) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (Dewan komisaris) terhadap ROE adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris atau dengan meningkatkan Dewan komisaris maka ROE akan mengalami peningkatan secara tidak signifikan.
- 2) t test antara X_2 (Dewan direksi) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = 0,446. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $0,446 < 1,6794$ atau sig. t (0,658) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (Dewan direksi) terhadap ROE adalah tidak berpengaruh secara signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi atau dengan meningkatkan Dewan direksi maka ROE akan mengalami peningkatan secara tidak signifikan.
- 3) t test antara X_3 (Komite audit) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = -0,228. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $-0,228 < 1,6794$ atau sig. t (0,821) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (Komite audit) terhadap ROE adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Komite audit atau dengan meningkatkan Komite audit maka ROE akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
- 4) t test antara X_4 (Dewan pengawas syariah) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = 1,584. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 45) adalah sebesar 1,6794. Karena t hitung > t tabel yaitu $1,584 > 1,6794$ atau sig. t (0,120) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Dewan pengawas syariah) terhadap ROE adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan oleh Dewan pengawas syariah atau dengan meningkatkan Dewan Pengawas Syariah maka ROE akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) terhadap variabel terikat (ROE) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14

Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,277	0,077	-0,005

Sumber : Data primer, diolah, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.14 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,077. Artinya bahwa 7,7% variabel ROE dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4). Sedangkan sisanya 92,3% variabel ROE dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) terhadap ROE, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,277, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), daya Komite audit (X_3), Dewan pengawas syariah (X_4) dengan ROE termasuk dalam kategori rendah karena berada pada selang 0,20-0,399.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris.

Koefisien regresi dewan komisaris menunjukkan nilai negatif terhadap ROA dan ROE, hal ini berarti semakin besar dewan komisaris, maka akan semakin rendah

profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2012 – 2016. Tidak sejalan dengan teori (Bukhori, 2012) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi jauh lebih banyak maka profitabilitas semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmatika (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Diandono (2012) dan Widiawati (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Fadhilah (2017) yang tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif mekanisme *corporate governance* melalui keberadaan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan, walaupun proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

4.3.2. Pengaruh ukuran dewan direksi dengan Kinerja Keuangan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi.

Jumlah dewan direksi dalam bank umum syariah tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya ROA. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan

keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas pada bank umum syariah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Hal ini berbeda dengan penelitian Kusuma (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Uumm Syariah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yermack (1996) menyatakan kerugian dari jumlah dewan direksi yang besar akan meningkatnya permasalahan dalam komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi dan turunya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol.

Ini berarti bahwa dengan semakin banyak jumlah direksi di Bank Syariah, maka pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam pelaksanaan kegiatan operasional Bank Syariah, termasuk dalam pemberian kredit. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap pemberian kredit yang semakin ketat, sehingga dapat menekan risiko ketidaktertagihan kredit yang diberikan.

4.3.3. Pengaruh ukuran komite audit dengan kinerja keuangan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andi (2010) yang menguji keputusan komite audit terhadap laporan keuangan, hasilnya menyatakan bahwa keputusan dari komite audit sangat berpengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan dan hal tersebut menunjukkan baik buruknya kinerja perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratami (2014) yang menyatakan bahwa komite audit mempunyai tugas mengawasi seluruh kinerja perusahaan yang lingkupnya lebih besar. Semakin tinggi peran komite audit dalam pengawasan, maka semakin baik juga penerapan GCG yang secara otomatis meningkatkan kinerja bank syariah.

Dengan demikian, dengan adanya komite audit semua kegiatan atau semua rencana harus sesuai dengan rekomendasi komite audit. Semakin tinggi peran yang dilakukan komite audit, maka semakin baik juga penerapan *good corporate governance* dalam perbankan syariah. Sedangkan, semakin rendah peran komite audit, maka semakin tidak baik penerapan *good corporate governance* di perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Putu Sughiarta (2005) dan Santi Yustini (2009) bahwa komite audit sangat berperan penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* di perbankan syariah yang berguna untuk pemberian keputusan dan pemberian kebijakan bagi perbankan syariah.

4.3.4. Pengaruh ukuran dewan pengawas syariah dengan kinerja keuangan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil Dewan pengawas syariah berpengaruh secara signifikan terhadap ROA walaupun hasil penelitian antara ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan Wisnu (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah terhadap Bank Syariah Mandiri Cabang Jakarta Selatan telah memenuhi prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*, sehingga dengan adanya Dewan pengawas syariah mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, dengan adanya dewan pengawas syariah semua pengawasan kegiatan atau semua rencana harus sesuai dengan pengawasan dewan pengawas syariah. Semakin tinggi pengawasan yang dilakukan dewan pengawas syariah, maka semakin baik juga penerapan *good corporate governance* dalam perbankan syariah. Sedangkan, semakin rendahnya pengawasan dari dewan pengawas syariah, maka semakin tidak baik penerapan *good corporate governance* dilakukan di perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibowo Ari (2009), bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah mengenai akan sangat baik untuk penerapan *good corporate governance* di perbankan syariah tersebut. Dari pernyataan tersebut bahwa dewan pengawas syariah mempengaruhi *good corporate governance* dengan cara melakukan pengawasan atas laporan penerapan *good corporate governance* kepada Bank Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan komisaris.
2. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil ROA tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan oleh Dewan direksi.
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
4. Dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dilihat dari hasil Dewan pengawas syariah berpengaruh secara signifikan terhadap ROA walaupun hasil penelitian Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

5.2. Saran

Dari penelitian di atas adapun saran-saran yang disampaikan:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan pertimbangan bagi perbankan Syariah untuk lebih meningkatkan peran Dewan direksi, Dewan komisaris, Dewan pengawas syariah agar kinerja perbankan syariah dapat semakin meningkat dan terus berkembang ke arah yang lebih tinggi.
2. Kepada peneliti berikutnya untuk meneliti tidak hanya Bank Umum Syariah, namun juga Unit Usaha Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat syariah dengan periode penelitian yang lebih lama.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald C. et al, 2004, "Board Characteristics, Accounting Report Integrity, And The Cost Of Debt", *Journal Of Accounting And Economics*, Vol. 37, No.3, pp. 315-342.
- Andi. 2010. Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. UIN Alauddin, Gowa.
- Bambang Supomo, dan Indriantoro, Nur, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE,. Yogyakarta.
- Bukair, A. A., & Rahman, A. A. 2015. *The Effect of the Board of Directors' Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks*. *Journal of Management Research*, 7(2),506. <http://doi.org/10.5296/jmr.v7i2.6989>
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M., 1998. "Larger Board Size and. Decreasing Firm Value in Small Firms", *Journal of Financial Economics*, Vol. 48, 1998, pp.
- Emirzon, Joni, 2007. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance Paradigma. Baru dalani Praktik Bisnis Indonesia, Cetakan 1, Yogyakarta
- Firmsstat*. Komite Audit. <http://www.google.com> (11 May 2009).
- Ghayad, R., 2008. *Corporate governance and the global performance of Islamic banks*. *Humanomics*, 24(3), pp.207-216.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, Amarjit dan Obradovich, John. 2012. *The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms*. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 91.

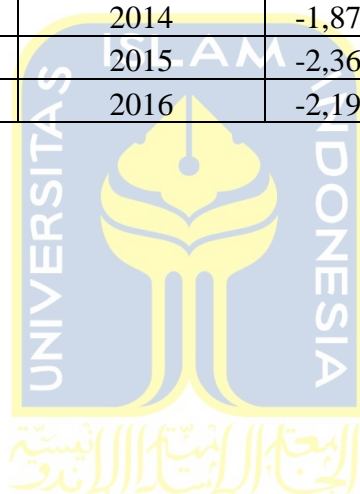
- Hapsoro, D. 2008. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 3, Desember.
- Hardikasari, Eka, 2011. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008". Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. "Hubungan *Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Dibahas pada Simposium Nasional Akuntansi ke VIII di Solo
- Helfert, Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Horne, Van Wachowicz. 1997. *Fundamental of Financial Management*. 9 th ed. New Jersey: Practice Hall International, Inc.
- I. Nyoman, Tjager, dkk. 2003. *Corporate Governance*, Tantangan dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia, Jakarta: PT. Prenhallindo
- Jensen, M.C. 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. *The Journal of Finance*. Vol. 48 (3) : 831-880.
- Jensen, Michael C. dan Meckling. William H., 1976. "*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.
- Kholid dan Bachtiar, 2015. "Pengaruh Dana Syirkah Temporer dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Maqasid Syariah Bank Syariah di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin
- Lipton, M., dan J.W.Lorsch. 1992. "*A Modest Proposal for Improved Corporate Governance*", *The Business Lawyer*, 48 (1): 59-78.

- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, Skripsi. Stikubang. Semarang
- Pratami. 2014. Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* Untuk Meningkatkan Kinerja Bank Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri). Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama
- Purwaningtyas, Frysa Praditha. 2011. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)”. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sam’ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 - 2007. Tesis S2. Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Sekaran, U. 2006. Metode Penelitian Untuk Bisnis 1. (4th ed).Jakarta: Salemba.
- Sunandar, Heri. 2005. Peran dan Fungsi Dewan Pengawas Syariah (*Shari’a Supervisory Board*) Dalam Perbankan Syariah di Indonesia. Hukum Islam. Vol. IV No. 2. Hal: 159-172.
- Wardhani, R. 2016. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (*financially Distressed Firm*). Makalah SNA IX.
- Wisnu Wardana. 2012. Pengawasan Dewan Pengawas Syariah terhadap Bank Syariah Mandiri Cabang Jakarta Selatan dihubungkan dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jurnal Hukum Tugas Akhir Mahasiswa. Universitas Padjajaran.
- Yermack, D. 1996. “Higher market valuation of companies with a small board of directors,” *Journal of Financial Economics*, Vol 40, pp. 185 – 211.

DATA PERUSAHAAN

			ROA	ROE	X1	X2	X3	X4
BMS	MEGA SYARIAH	2012	3,81	57,98	3	5	3	3
		2013	2,33	26,23	3	4	3	3
		2014	0,29	2,5	3	4	3	3
		2015	0,3	1,61	3	3	3	3
		2016	2,63	11,97	3	3	3	3
BMI	MUAMALAT SYARIAH	2012	1,54	29,16	6	4	3	3
		2013	1,37	11,41	6	4	3	3
		2014	1,7	2,13	6	4	3	3
		2015	1,6	2,78	6	4	4	3
		2016	0,22	3	4	8	4	3
BCAS	BCA SYARIAH	2012	0,8	2,8	3	3	7	2
		2013	1	4,3	3	3	7	2
		2014	0,8	2,9	3	3	7	2
		2015	1	3,1	3	3	8	2
		2016	1,1	3,5	3	3	3	2
BSM	MANDIRI SYARIAH	2012	2,25	25,05	5	6	4	3
		2013	1,53	15,34	5	6	5	3
		2014	1,7	1,49	5	5	6	3
		2015	5,6	5,92	5	5	7	3
		2016	4	5,81	5	6	7	4
BRIS	BRI SYARIAH	2012	0,88	7,81	5	5	5	2
		2013	1,15	10,2	5	5	5	2
		2014	0,08	0,44	5	5	4	2
		2015	0,77	6,33	5	5	5	2
		2016	0,95	7,4	5	5	5	2
BPS	PANIN SYARIAH	2012	3,29	8,2	3	4	3	2
		2013	1,03	4,4	3	4	3	2
		2014	1,99	7,6	3	4	3	2
		2015	1,14	4,9	3	4	3	2
		2016	0,37	1,76	4	4	3	2
BNIS	BNI SYARIAH	2012	1,48	8,64	3	3	4	2
		2013	1,37	10,87	4	4	6	2
		2014	1,27	13,28	3	4	5	2
		2015	1,43	11,39	4	4	5	2

			2016	1,44	12,88	4	4	6	2
MS	MAYBANK		2012	2,88	4,93	2	3	3	2
			2013	2,87	5,05	3	3	3	2
			2014	3,61	6,83	2	3	3	2
			2015	-20,13	32,04	5	4	4	2
			2016	-9,51	27,62	3	4	4	2
BBS	BUKOPIN		2012	0,55	7,32	3	4	2	2
			2013	0,69	7,63	3	4	2	2
			2014	0,27	2,39	3	4	2	2
			2015	0,79	5,35	4	4	3	2
			2016	0,76	5,15	4	4	3	2
BVS	VICTORIA SYARIAH		2012	1,43	8,93	3	3	3	2
			2013	0,5	3,7	3	4	3	2
			2014	-1,87	-17,61	4	4	3	2
			2015	-2,36	-15,06	4	4	3	2
			2016	-2,19	-17,45	3	4	3	2



HASIL PERSAMAAN 1

```

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y1_ROA
/METHOD=ENTER X1_dewankomisaris X2_dewandireksi X3_komiteaudit
X4_dewanpengawassyariah
/SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED )
/RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID)
/SAVE RESID .
    
```

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y1_ROA	,6500	3,64751	50
X1_dewankomisaris	3,8200	1,08214	50
X2_dewandireksi	4,1200	,98229	50
X3_komiteaudit	4,0400	1,53809	50
X4_dewanpengawassyariah	2,3200	,51270	50

Correlations

		y1_ROA	X1_dewankomisaris	X2_dewandireksi	X3_komiteaudit	X4_dewanpengawassyariah
Pearson Correlation	y1_ROA	1,000	-,077	,043	,087	,267
	X1_dewankomisaris	-,077	1,000	,520	,213	,437
	X2_dewandireksi	,043	,520	1,000	,132	,449
	X3_komiteaudit	,087	,213	,132	1,000	,087
	X4_dewanpengawassyariah	,267	,437	,449	,087	1,000
Sig. (1-tailed)	y1_ROA	.	,299	,383	,274	,030
	X1_dewankomisaris	,299	.	,000	,069	,001
	X2_dewandireksi	,383	,000	.	,181	,001
	X3_komiteaudit	,274	,069	,181	.	,274
	X4_dewanpengawassyariah	,030	,001	,001	,274	.
N	y1_ROA	50	50	50	50	50
	X1_dewankomisaris	50	50	50	50	50
	X2_dewandireksi	50	50	50	50	50
	X3_komiteaudit	50	50	50	50	50
	X4_dewanpengawassyariah	50	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4_dewanpengawassariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: y1_ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,359 ^a	,129	,052	3,55184	,129	1,669	4	45	,174	1,788

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
 b. Dependent Variable: y1_ROA



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84,211	4	21,053	1,669	,174 ^a
	Residual	567,701	45	12,616		
	Total	651,911	49			

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
 b. Dependent Variable: y1_ROA

Coefficients^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,156	2,850		-1,107	,274					
	X1_dewankomisaris	-,882	,578	-,262	-1,526	,134	-,077	-,222	-,212	,659	1,518
	X2_dewandireksi	-,011	,632	-,003	-,017	,986	,043	-,003	-,002	,668	1,496
	X3_komiteaudit	,263	,338	,111	,778	,441	,087	,115	,108	,954	1,048
	X4_dewanpengawassariah	2,654	1,149	,373	2,309	,026	,267	,325	,321	,741	1,349

- a. Dependent Variable: y1_ROA

Coefficient Correlations

Model			X4_ dewanpengaw assyariah	X3_ komiteaudit	X2_ dewandireksi	X1_ dewankom misaris
1	Correlations	X4_ dewanpengawassyariah	1,000	,015	-,289	-,265
		X3_komiteaudit	,015	1,000	-,029	-,168
		X2_dewandireksi	-,289	-,029	1,000	-,392
		X1_dewankomisaris	-,265	-,168	-,392	1,000
	Covariances	X4_ dewanpengawassyariah	1,321	,006	-,210	-,176
		X3_komiteaudit	,006	,114	-,006	-,033
		X2_dewandireksi	-,210	-,006	,399	-,143
		X1_dewankomisaris	-,176	-,033	-,143	,334

a. Dependent Variable: y1_ROA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,2598	4,8257	,6500	1,31095	50
Residual	-18,88098	3,41742	,00000	3,40378	50
Std. Predicted Value	-1,457	3,185	,000	1,000	50
Std. Residual	-5,316	,962	,000	,958	50

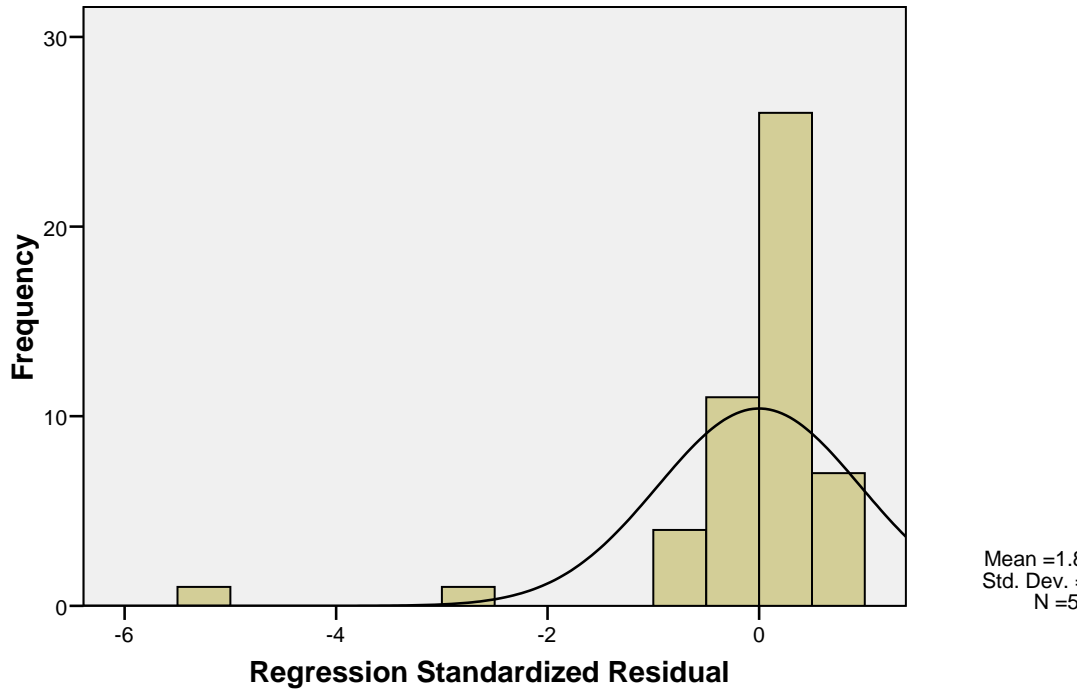
a. Dependent Variable: y1_ROA

Charts



Histogram

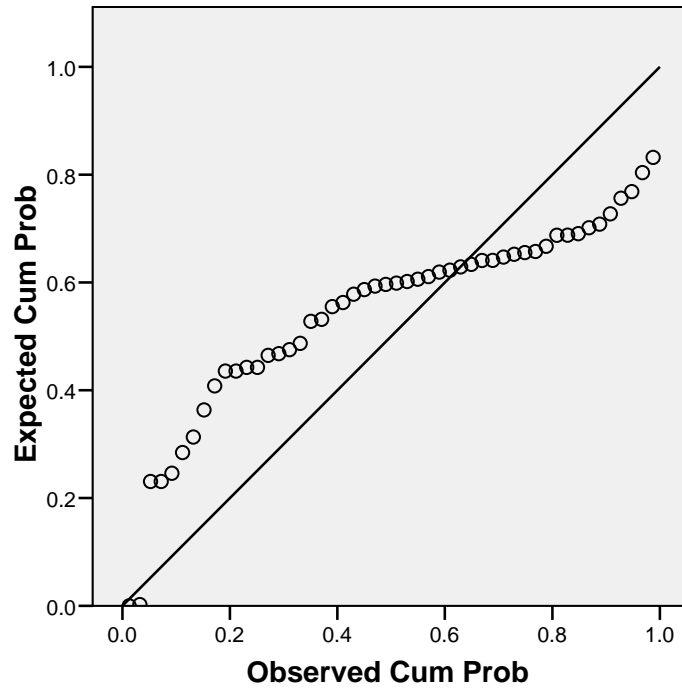
Dependent Variable: y1_ROA



الجمعة الالهية الانسية

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

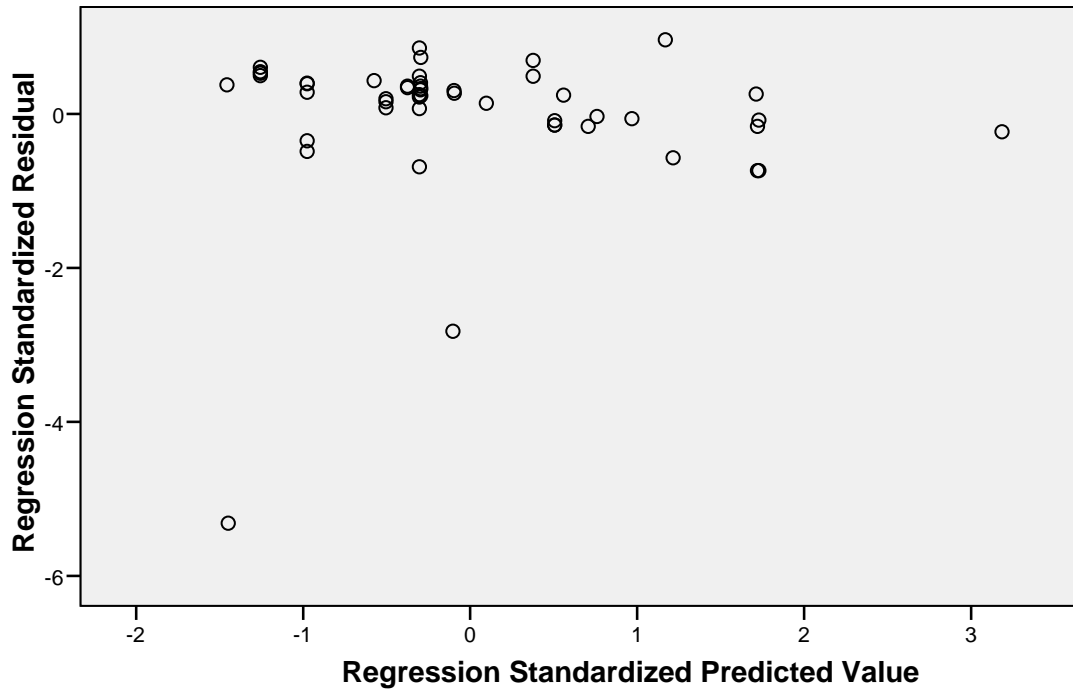
Dependent Variable: y1_ROA



الجمعة الالهية الانسية

Scatterplot

Dependent Variable: y1_ROA



HASIL PERSAMAAN 2

```
REGRESSION  
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N  
/MISSING LISTWISE
```

```

/STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y2_ROE
/METHOD=ENTER X1_dewankomisaris X2_dewandireksi X3_komiteaudit
X4_dewanpengawassyaiah
/SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED )
/RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID)
/SAVE RESID .

```

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y2_ROE	8,0380	11,99766	50
X1_dewankomisaris	3,8200	1,08214	50
X2_dewandireksi	4,1200	,98229	50
X3_komiteaudit	4,0400	1,53809	50
X4_dewanpengawassyaiah	2,3200	,51270	50



Correlations

		y2_ROE	X1_dewankomisaris	X2_dewandireksi	X3_komiteaudit	X4_dewanpengawassyaiah
Pearson Correlation	y2_ROE	1,000	,076	,154	-,016	,264
	X1_dewankomisaris	,076	1,000	,520	,213	,437
	X2_dewandireksi	,154	,520	1,000	,132	,449
	X3_komiteaudit	-,016	,213	,132	1,000	,087
	X4_dewanpengawassyaiah	,264	,437	,449	,087	1,000
Sig. (1-tailed)	y2_ROE	.	,299	,142	,457	,032
	X1_dewankomisaris	,299	.	,000	,069	,001
	X2_dewandireksi	,142	,000	.	,181	,001
	X3_komiteaudit	,457	,069	,181	.	,274
	X4_dewanpengawassyaiah	,032	,001	,001	,274	.
N	y2_ROE	50	50	50	50	50
	X1_dewankomisaris	50	50	50	50	50
	X2_dewandireksi	50	50	50	50	50
	X3_komiteaudit	50	50	50	50	50
	X4_dewanpengawassyaiah	50	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4_ dewanpengawass yariah, X3_ komiteaudit, X2_ dewandireksi, X1_ dewankomisaris		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: y2_ROE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,277 ^a	,077	-,005	12,03022	,077	,934	4	45	,453	1,819

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassyariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
b. Dependent Variable: y2_ROE



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	540,578	4	135,144	,934	,453 ^a
	Residual	6512,676	45	144,726		
	Total	7053,253	49			

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassyariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
b. Dependent Variable: y2_ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6,081	9,654		-,630	,532					
	X1_dewankomisaris	-,803	1,957	-,072	-,410	,684	,076	-,061	-,059	,659	1,518
	X2_dewandireksi	,955	2,140	,078	,446	,658	,154	,066	,064	,668	1,496
	X3_komiteaudit	-,261	1,144	-,033	-,228	,821	-,016	-,034	-,033	,954	1,048
	X4_dewanpengawassyariah	6,166	3,893	,263	1,584	,120	,264	,230	,227	,741	1,349

- a. Dependent Variable: y2_ROE

Coefficient Correlations^a

Model		X4_ dewanpengawassyariah	X3_ komiteaudit	X2_ dewandireksi	X1_ dewankomisaris	
1	Correlations	X4_ dewanpengawassyariah	1,000	,015	-,289	-,265
		X3_ komiteaudit	,015	1,000	-,029	-,168
		X2_ dewandireksi	-,289	-,029	1,000	-,392
		X1_ dewankomisaris	-,265	-,168	-,392	1,000
	Covariances	X4_ dewanpengawassyariah	15,155	,066	-2,407	-2,022
		X3_ komiteaudit	,066	1,309	-,070	-,377
		X2_ dewandireksi	-2,407	-,070	4,580	-1,642
		X1_ dewankomisaris	-2,022	-,377	-1,642	3,830

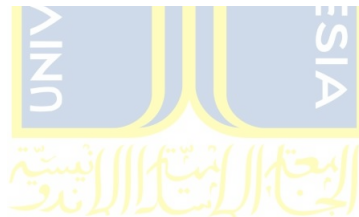
a. Dependent Variable: y2_ROE

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4,6220	18,4732	8,0380	3,32147	50
Residual	-24,32978	43,97939	,00000	11,52874	50
Std. Predicted Value	-1,028	3,142	,000	1,000	50
Std. Residual	-2,022	3,656	,000	,958	50

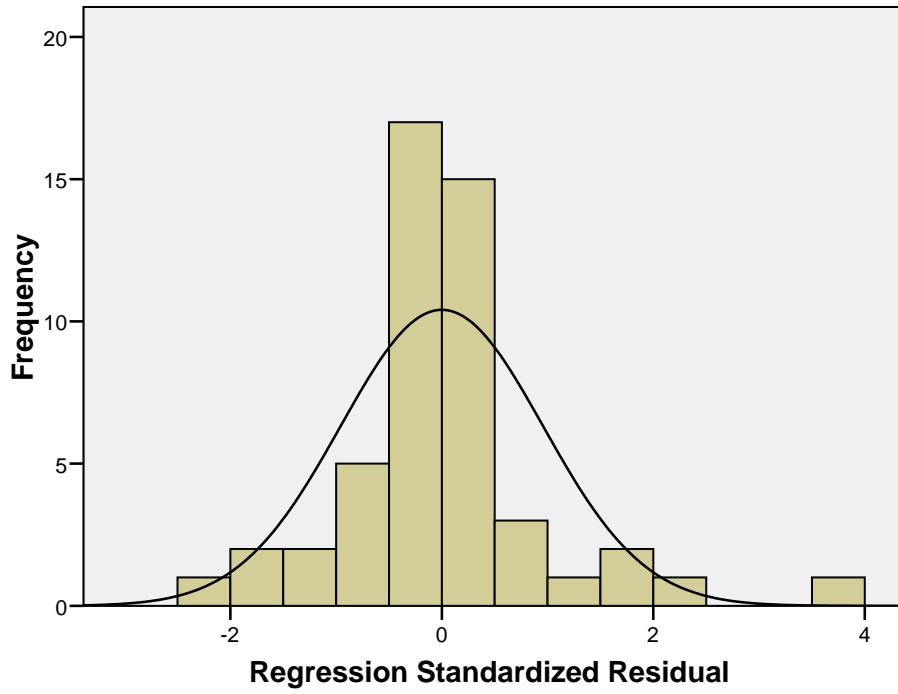
a. Dependent Variable: y2_ROE

Charts



Histogram

Dependent Variable: y2_ROE

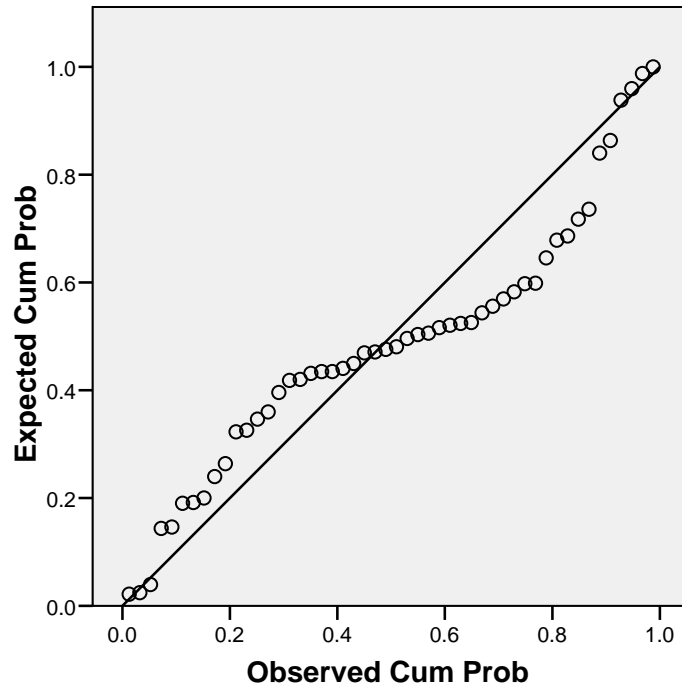


Mean =1.
Std. Dev. :
N =5



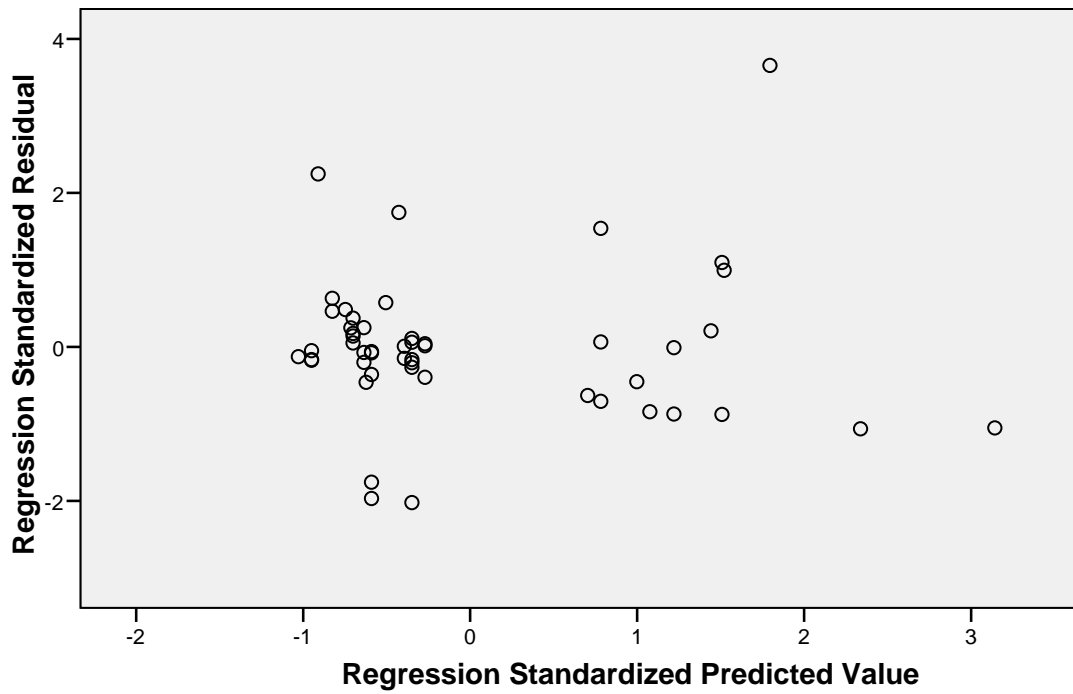
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: y2_ROE



Scatterplot

Dependent Variable: y2_ROE



```
NPAR TESTS  
  /K-S(NORMAL)= RES_1  
  /MISSING ANALYSIS.
```

NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,52873570
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		1,253
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



```
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT RES2
  /METHOD=ENTER X1_dewankomisaris X2_dewandireksi X3_komiteaudit
  X4_dewanpengawassyah
  /SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED )
  /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RES2	7,3031	8,85932	50
X1_dewankomisaris	3,8200	1,08214	50
X2_dewandireksi	4,1200	,98229	50
X3_komiteaudit	4,0400	1,53809	50
X4_ dewanpengawassyarlah	2,3200	,51270	50

Correlations

		RES2	X1_ dewanko misaris	X2_ dewandireksi	X3_ komiteaudit	X4_ dewanpenga wassyariah
Pearson Correlation	RES2	1,000	,119	,253	-,119	,292
	X1_dewankomisaris	,119	1,000	,520	,213	,437
	X2_dewandireksi	,253	,520	1,000	,132	,449
	X3_komiteaudit	-,119	,213	,132	1,000	,087
	X4_ dewanpengawassyarlah	,292	,437	,449	,087	1,000
Sig. (1-tailed)	RES2	.	,206	,038	,205	,020
	X1_dewankomisaris	,206	.	,000	,069	,001
	X2_dewandireksi	,038	,000	.	,181	,001
	X3_komiteaudit	,205	,069	,181	.	,274
	X4_ dewanpengawassyarlah	,020	,001	,001	,274	.
N	RES2	50	50	50	50	50
	X1_dewankomisaris	50	50	50	50	50
	X2_dewandireksi	50	50	50	50	50
	X3_komiteaudit	50	50	50	50	50
	X4_ dewanpengawassyarlah	50	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4_ dewanpengawassariah, X3_ komiteaudit, X2_ dewandireksi, X1_ dewankomisaris		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: RES2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df 1	df 2		Sig. F Change
1	,362 ^a	,131	,054	8,61608	,131	1,701	4	45	,166	1,145

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
b. Dependent Variable: RES2



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	505,226	4	126,306	1,701	,166 ^a
	Residual	3340,660	45	74,237		
	Total	3845,886	49			

- a. Predictors: (Constant), X4_dewanpengawassariah, X3_komiteaudit, X2_dewandireksi, X1_dewankomisaris
b. Dependent Variable: RES2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-4,291	6,914		-,621	,538			
	X1_dewankomisaris	-,447	1,402	-,055	-,319	,751	,119	-,048	-,044
	X2_dewandireksi	1,732	1,533	,192	1,130	,264	,253	,166	,157
	X3_komiteaudit	-,887	,819	-,154	-1,082	,285	-,119	-,159	-,150
	X4_dewanpengawassariah	4,202	2,788	,243	1,507	,139	,292	,219	,209

- a. Dependent Variable: RES2

Coefficient Correlations

Model			X4_ dewanpengawass yariah	X3_ komiteaudit	X2_ dewandireksi	X1_ dewankom misaris
1	Correlations	X4_ dewanpengawass yariah	1,000	,015	-,289	-,265
		X3_ komiteaudit	,015	1,000	-,029	-,168
		X2_ dewandireksi	-,289	-,029	1,000	-,392
		X1_ dewankom misaris	-,265	-,168	-,392	1,000
	Covariances	X4_ dewanpengawass yariah	7,774	,034	-1,235	-1,037
		X3_ komiteaudit	,034	,671	-,036	-,193
		X2_ dewandireksi	-1,235	-,036	2,349	-,842
		X1_ dewankom misaris	-1,037	-,193	-,842	1,964

a. Dependent Variable: RES2

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,8747	16,8354	7,3031	3,21103	50
Residual	-9,52618	31,00637	,00000	8,25692	50
Std. Predicted Value	-2,002	2,969	,000	1,000	50
Std. Residual	-1,106	3,599	,000	,958	50

a. Dependent Variable: RES2



HASIL DESKRIPTIF Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
y1_ROA	50	-20,13	5,60	,6500	3,64751
y2_ROE	50	-17,61	57,98	8,0380	11,99766
X1_dewankomisaris	50	2,00	6,00	3,8200	1,08214
X2_dewandireksi	50	3,00	8,00	4,1200	,98229
X3_komiteaudit	50	2,00	8,00	4,0400	1,53809
X4_ dewanpengawassyarlah	50	2,00	4,00	2,3200	,51270
Valid N (listwise)	50				

